

ANALISIS COMMON SIZE DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN TERHADAP PT ASTRA INTERNATIONAL TBK PERIODE 2013–2023

Ajeng Nisa Nuraisyah¹, Rita Satria²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹ajengnuraisyah21@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ²dosen01679@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the financial performance of PT Astra International Tbk, based on common size analysis and profitability ratios (Gross Profit Margin, Return on Assets, and Return On Equity). The research method used is quantitative descriptive method and secondary data collection. The results of the analysis in general based on common size analysis, the performance of PT Astra International from 2013 to 2023 measured using common size analysis is fairly good, although current assets tend to decrease but non-current assets show an increase and total equity has a higher average value than average debt. The profitability position can be seen that the average gross profit margin is 20.98%, the average return on assets is 8.06%, and the average return on equity is 15.02% which means it is below the industry average. The financial performance of PT Astra International Tbk in 2013-2023 experienced an unhealthy situation. This shows that the company has not been able to utilize assets and capital in generating net income.

Keywords: Profitability Ratio, Common Size Analysis, PT Astra International Tbk, Financial Performance, Quantitative Descriptive

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT Astra International Tbk, berdasarkan analisis common size dan rasio profitabilitas (Gross Profit Margin, Return on Assets, dan Return On Equity). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data sekunder. Hasil analisis secara umum berdasarkan analisis common size kinerja PT Astra International dari tahun 2013 sampai tahun 2023 diukur menggunakan analisis common size terbilang baik, meskipun aset lancar cenderung mengalami penurunan tetapi aset tidak lancar menunjukkan peningkatan dan total ekuitas memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada rata-rata hutang. Posisi profitabilitas dapat dilihat bahwa rata-rata dari gross profit margin yaitu 20,98%, rata-rata dari return on assets yaitu 8,06%, dan rata-rata dari return on equity yaitu 15,02% yang artinya berada di bawah rata-rata industri. Kinerja keuangan PT Astra International Tbk tahun 2013-2023 mengalami keadaan yang kurang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memanfaatkan aset dan juga modal dalam menghasilkan laba bersih.

Kata Kunci : Rasio Profitabilitas, Analisis Common Size, PT Astra International Tbk, Kinerja Keuangan, Deskriptif Kuantitatif

1. PENDAHULUAN

Di era pemulihan setelah terjadinya pandemi yang cukup panjang tidak semua Perusahaan besar maupun kecil kembali seperti masa sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Tetapi berkat kinerja APBN 2023 yang luar biasa baik karena berhasil menyehatkan dirinya dan juga perekonomian nasional. Situasi geopolitik pada tahun 2023 sangat kurang ramah karena banyak terjadi konflik dan perang di berbagai belahan dunia. Faktor ini membuat pertumbuhan ekonomi di berbagai negara cenderung lemah dan mengalami penurunan.

Beruntungnya, ekonomi Indonesia di tahun 2023 mampu tumbuh sebesar 5,05 persen. Kondisi ini membuat Indonesia semakin kuat untuk memasuki tahun 2024 dan seterusnya. Perwujudan pendapatan negara telah mencapai Rp 2.774,3 triliun tumbuh 5,3 persen dibandingkan tahun 2022. Saat ini industri otomotif masih menjadi kontributor terbesar untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Industri otomotif akan terus tumbuh seiring penjualan domestik dan ekspor yang berada di level cukup tinggi walaupun ada penurunan pada tiga bulan awal tahun 2024. Tetapi untuk kendaraan listrik sangat melonjak hingga seratus persen, penjualan kendaraan listrikpun tidak mampu untuk mendongkrak pelemahan industri akibatnya menurunnya tingkat daya beli dan suku bunga yang tinggi. Penjualan kendaraan roda empat baik komersial ataupun penumpang. Secara wholesales hanya mencapai 215.069 unit, lebih rendah 24% dibandingkan tahun 2023. Kendaraan bermotor mengalami hal yang sama yaitu juga mengalami penurunan sebesar 5%.

Indonesia ternyata adalah produsen kendaraan yang cukup besar di kancah global. Di tahun 2021, Indonesia berada pada tingkat tengah di industri otomotif dunia dan menduduki peringkat ke-14 dari 39 negara yang terdaftar di OICA. Berikut ini adalah daftar beberapa penjualan pada industri otomotif dari berbagai negara terutama negara Indonesia.

Tabel 1.1

Data Penjualan pada Industri Otomotif di Beberapa Negara Produsen Otomotif yang Terdaftar di OICA

Nama Negara	Jumlah penjualan			
	2020	2021	2022	2023
Indonesia	532.077	887.205	1.048.040	1.055.802
China	25.311.069	26.314.263	26.863.745	30.093.698
Thailand	792.146	748.580	849.388	775.780
Jepang	4.598.615	4.448.340	4.201.320	4.779.086
Korea Selatan	1.905.972	1.734.581	1.683.657	1.749.729

Sumber : website OICA

Di lihat dari tabel diatas bahwa Thailand adalah negara dengan penjualan unit terendah dalam industri otomotif yaitu pada tahun 2020 menjual sebanyak 792.146 unit mengalami penurunan penjualan di tahun 2021 menjadi 748.580 unit dan mengalami kenaikan di tahun 2022 menjadi sebesar 849.388 unit, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 sebesar 775.780 unit. Penjualan terendah selanjutnya adalah Indonesia di tahun 2020 indonesia mampu menjual sebesar 532.077 unit. Mengalami peningkatan pada penjualan sebesar 887.205 unit pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 dan juga 2023 sebesar 1.048.040 unit dan 1.055.802. Selanjutnya, negara Korea Selatan pada tahun 2020 mampu menjual sebesar 1.905.975 unit. Mengalami penurunan penjualan di tahun 2021 sebesar 1.734.581 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 1.683.657 unit. Mengalami peningkatan penjualan di tahun 2023 sebesar 1.749.729 unit.

Pada negara Jepang memiliki penjualan yang cukup besar yaitu pada tahun 2020 berhasil menjual sebesar 4.598.615 unit tetapi mengalami penurunan pada tahun 2021 dan juga 2022 yaitu sebesar 4.448.340 unit dan 4.201.320 unit. Lalu, mengalami kenaikan jumlah penjualan di tahun 2023 sebesar 4.779.086 unit. Tingkat penjualan terbesar adalah negara china pada tahun 2020 berhasil meraih jumlah penjualan sebesar 25.311.069 unit dan mengalami kenaikan secara terus menerus pada tahun 2021,2022, dan 2023 sebesar 26.314.263 unit, 26.863.745 unit, dan 30.093.698 unit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penjualan pada industri otomotif di Indonesia masih terbilang rendah walaupun sudah di katakan baik di tingkat nasional tetapi secara global masih belum cukup baik.

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu perusahaan apakah sudah menjalankan aturan-

aturan terkait pelaksanaan peraturan dengan baik dan benar. Menganalisa kinerja keuangan itu dengan melihat kinerja pada masa lalu dan selanjutnya memprediksi perusahaan di masa mendatang. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari banyaknya upaya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. (Dr. Francis Hutabarat & Gita Puspita, 2021)

Perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan jika investor ingin menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan perusahaan mempunyai laba yang rendah akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi. Namun jika perusahaan mempunyai laba yang tinggi kemungkinan besar investor akan tertarik untuk berinvestasi. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator untuk menarik investor dalam melakukan penanaman modal pada perusahaan.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk melihat kondisi keuangan pada saat ini atau pada periode tertentu. Tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai acuan untuk melihat kondisi keuangan dan juga hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sehingga bisa terlihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan menganalisa yang dilakukan untuk meneliti laporan keuangan sampai ke dalam unsur-unsurnya yaitu semua komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi dan neraca, pengguna laporan keuangan atau pembaca dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan melalui hasil analisa laporan neraca dan dapat mengetahui perkembangan usaha perusahaan yang akan menjadi dasar untuk keputusan investasi.

Analisis common size dan rasio profitabilitas menjadi hal yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal atas penjualan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk penelitian ini diantaranya Gross Profit Margin, Return On Assets, dan Return On Equity. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yaitu PT Astra International Tbk. Perusahaan tersebut memiliki banyak ruang lingkup meliputi keperluan industri terutama dalam bidang otomotif. Sehingga perusahaan menjadi

salah satu perusahaan terbesar industri otomotif di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Siti Wariyullarum (2016), "PT Astra International Tbk, Berdasarkan analisis common size dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Astra International Tbk dari tahun 2013 hingga 2014 menunjukkan hasil yang baik. Kondisi keuangan jangka panjang menunjukkan kenaikan dalam nilai aktiva tetap dan total ekuitas yang secara rata-rata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hutang. Rasio profitabilitas seperti Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil perhitungan rasio profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum mencapai tingkat efisiensi yang diinginkan".

Berdasarkan penelitian (Pratiwi & Hidayati, n.d., 2018), "Selama periode 2009-2013, PT Astra Otoparts Tbk mendominasi dalam Net Profit Margin. PT Selamat Sempurna Tbk memegang posisi utama dalam Return On Assets dan Return On Equity pada periode yang sama. Berdasarkan analisis Neraca Common Size, PT Selamat Sempurna Tbk memiliki aset lancar terbesar. Selain itu, PT Selamat Sempurna Tbk juga mencatatkan laba bersih tertinggi. Oleh karena itu, berdasarkan analisis Neraca Common Size dan rasio-rasio keuangan, PT Selamat Sempurna Tbk adalah perusahaan yang menunjukkan kinerja terbaik dari tahun 2009 hingga 2013".

Penurunan kinerja keuangan PT Astra International Tbk terjadi pada tahun 2020 yang disebabkan penurunan pendapatan neto sebesar Rp 175 triliun sejalan dengan menurunnya penjualan mobil dan motor. Namun, mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 yang disebabkan peningkatan dalam penjualan sepeda motor sebanyak 4,9 juta unit sehingga perusahaan berhasil meraup laba bersih sebesar Rp 33,83 triliun.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melihat kondisi keuangan PT Astra International Tbk pada tahun 2020 mengalami kinerja keuangan yang buruk akibat pandemi Covid-19 dan mulai terjadi peningkatan di tahun 2023. Namun, di tahun 2024 ditemukan masalah baru yang akan mengancam kinerja PT Astra International karena hadirnya mobil listrik yang berasal dari china yaitu BYD. Oleh karena itu, harus dilakukan analisa

lebih dalam untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menghitung laporan keuangan perusahaan.

Pada dasarnya menggunakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan dimasa yang akan datang dengan melihat kinerja perusahaan tersebut dari tahun ke tahun apakah sudah maksimal atau belum. Rasio keuangan yang penulis gunakan untuk menilai laporan kinerja keuangan tersebut adalah rasio profitabilitas. Ringkasan isi laporan keuangan dari PT Astra International, Tbk dengan menggunakan analisis Common Size dan perhitungan Rasio profitabilitas periode 2013-2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nilai GPM, ROA dan ROE PT Astra International Tbk Periode 2013-2023

Tahun	GPM	ROA	ROE
2013	18.21%	10.42%	21.00%
2014	19.24%	9.37%	18.39%
2015	19.93%	6.36%	12.34%
2016	20.12%	6.99%	13.08%
2017	20.56%	7.82%	14.77%
2018	21.22%	7.94%	15.70%
2019	21.18%	7.56%	14.25%
2020	22.03%	5.49%	9.50%
2021	21.86%	6.97%	11.87%
2022	23.26%	9.78%	16.58%
2023	23.16%	9.98%	17.77%

Sumber : Laporan keuangan PT Astra International Tbk periode 2013-2023 (Diolah Penulis).

Dari tabel 1.2 dapat dilihat Gross Profit Margin (GPM) mengalami kenaikan dari tahun 2013-2018 kenaikan yang terjadi akibat adanya kenaikan laba kotor, pendapatan bersih, dan kenaikan beban-beban yang mengakibatkan pendapatan menurun. Kenaikan paling besar terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 1,4%. Sedangkan, pada tahun 2019-2023 Gross Profit Margin (GPM) berfluktuatif. Dari tahun 2013-2023 yang mengalami penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,17% penurunan nilai ini terjadi karena adanya penurunan beban penjualan. Nilai Gross Profit Margin (GPM) setiap tahunnya tidak mencapai standar industri sebesar 30% berdasarkan Kasmir (2018:202) disebabkan karena peningkatan beban imbalan kerja di seluruh ruang lingkup Grup Astra dan kerugian atas penjualan agunan pada segmen usaha jasa keuangan.

Nilai Return On Assets (ROA) mengalami penurunan dari tahun 2013-2015, 2019 dan 2020 penurunan paling besar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,01% penurunan terjadi karena

adanya penurunan pada laba bersih. Lalu, terjadi kenaikan dari tahun 2016-2018 dan 2021-2023 kenaikan paling besar terjadi pada tahun 2022 sebesar 2,81% terjadi karena adanya peningkatan laba bersih dan total aset. Nilai Return On Assets (ROA) setiap tahunnya tidak mencapai standar industri sebesar 30% berdasarkan Kasmir (2018:202) disebabkan penurunan laba bersih karena melemahnya penjualan mobil Astra dan Astra Honda motor, kenaikan biaya dana dan tingkat kredit bermasalah.

Nilai Return On Equity (ROE) mengalami penurunan dari tahun 2013-2015, 2019 dan 2020 penurunan paling besar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 6,05% penurunan terjadi karena adanya penurunan pada laba bersih. Lalu, terjadi kenaikan dari tahun 2016-2018 dan 2021-2023 kenaikan paling besar terjadi pada tahun 2022 sebesar 4,71% terjadi karena adanya peningkatan laba bersih dan total ekuitas. Nilai Return On Equity (ROE) setiap tahunnya tidak mencapai standar industri sebesar 40% berdasarkan Kasmir (2018:202) disebabkan oleh penurunan volume penjualan kendaraan roda empat dan kenaikan biaya produksi manufaktur, yang sebagian diimbangi oleh kenaikan volume penjualan kendaraan roda dua

Tabel 1.3 Neraca PT Astra International Tbk Periode 2013-2023

NERACA	(Dalam Miliaran Rupiah)												
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023		
Kas & Setara	18,557	20,902	27,102	29,357	31,574	25,193	24,330	47,507	63,947	61,295	41,136		
Piutang	51,645	54,759	53,005	56,126	61,472	69,984	70,607	54,307	60,761	71,839	72,227		
Persediaan	14,433	16,988	18,337	17,711	19,504	26,505	24,287	17,905	21,815	32,323	39,138		
Aset Lancar	88,352	97,241	105,161	110,403	121,528	133,609	132,058	130,628	160,288	179,816	166,186		
Aset tetap	37,862	41,250	41,702	43,237	48,402	57,733	62,307	59,230	55,349	59,536	72,911		
Aset tidak lancar	25,863	30,408	140,274	151,452	174,302	211,102	222,900	205,895	207,499	233,479	279,493		
Total aset	213,998	236,008	245,076	261,102	295,261	344,711	351,958	338,205	367,311	413,299	445,677		
Liabilitas jangka pendek	71,139	73,523	76,242	89,079	98,722	116,467	99,836	85,736	103,788	119,198	125,022		
Liabilitas jangka panjang	36,667	42,182	42,606	32,870	40,603	53,881	65,233	57,013	47,918	50,379	70,239		
Total liabilitas	107,806	115,705	118,852	121,949	139,325	170,348	165,069	142,749	151,706	169,577	196,261		
Modal dasar	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000	60,000		
Modal disetor	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024	2,024		
Modal disetor (aah sm)	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483	40,483		
Nilai nominal	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50		
Pendapatan disimpan	76,651	87,034	92,564	101,217	113,138	127,307	140,062	148,643	163,758	181,098	188,572		
Total ekuitas	106,188	120,303	126,224	139,906	156,305	174,363	186,763	195,454	215,612	243,728	250,418		
Total liabilitas dan ekuitas	213,998	236,008	245,076	261,102	295,261	344,711	351,958	338,205	367,311	413,299	445,677		

Sumber: Laporan Keuangan PT Astra International Tbk 2013-2023 (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa total aktiva pada tahun 2014 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan secara signifikan yang disebabkan meningkatnya aset tetap. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp.13,755 yang

disebabkan rendahnya aset tetap, aset tidak lancar, dan persediaan. Tahun 2021 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar Rp.29,108 yang disebabkan adanya kenaikan jumlah aset lancar, Persediaan, dan kas. Tahun 2021 sampai dengan 2023 juga mengalami kenaikan sebesar Rp.78,368 yang disebabkan adanya kenaikan pada piutang, persediaan, aset tetap dan aset tidak lancar.

Total liabilitas pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.7,899 yang disebabkan meningkatnya liabilitas lancar. Tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.3,197 yang disebabkan naiknya liabilitas jangka panjang dan kenaikan itu terus terjadi sampai tahun 2018. Tahun 2019 sampai 2022 mengalami fluktuasi yang disebabkan naik turunnya liabilitas lancar dan liabilitas jangka panjang.

Total ekuitas pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.14,136. Tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.6,209. Tahun 2016 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan disebabkan peningkatan pendapatan

Rp.14,834 yang disebabkan meningkatnya pendapatan sebelum pajak

2. PENELITIAN TERKAIT

Harisudin Zuhri et al., JIMEK–Volume 1 Nomor 2 Desember 2018 E-ISSN 2621-2374 Analisis common-size untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Indosat Tbk. dan PT Telekomunikasi Tbk.(tahun 2014-2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa common size ditinjau dari neraca, PT Indosat, Tbk. yang mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar dari utang PT Telekomunikasi, Tbk. mengalokasikan dana untuk aktiva dari modal sendiri sehingga meningkatkan margin of safety bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan.Common size ditinjau dari laporan labarugi, PT Indosat, Tbk. dan PT Telekomunikasi,Tbk. Mengalami peningkatan pada lababersihnya pada tahun 2016 sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik dantahun 2014-2015 kinerja keuangan kurang baik karena mengalami penurunan pada laba bersihnya.

Anastasya & Hidayati Jurnal Ekonomi Akuntansi vol 4 no 2 2019 analisis rasio keuangan dan common size untuk menilai kinerja keuangan perusahaan kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2015 Dari tabel Common Size laba rugi perusahaan PT. Akasha Wira Internasional, Tbk. PT. Mandom Indonesia, Tbk. PT. Martina Berto, Tbk. PT. Mustika Ratu, Tbk. Dan PT. Unilever Indonesia, Tbk dapat dilihat bahwa rata-rata harga pokok penjualan yang dimiliki oleh perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk adalah rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan kosmetik yang lainnya yakni sebesar 62% yang berarti PT. Mandom IndonesiaTbk memiliki tingkat laba yang kurang baik karena jika harga pokok penjualan semakin tinggi akan berdampak pada penurunan laba, sebaliknya jika harga pokok penjualan rendah akan meningkatkan laba perusahaan. Begitu pula dengan rata-rata laba kotor yang dimiliki oleh PT. Mustika Ratu Tbk memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan perusahaan kosmetik yang lainnya yakni sebesar 57%. Dan untuk rata-rata laba bersih yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. dibandingkan dengan perusahaan kosmetik yang lainnya yakni sebesar 17% yang berarti perusahaan

Tabel 1.4
Laba Rugi PT Astra International Tbk
Periode 2013-2023
(Dalam Miliaran Rupiah)

Laporan laba rugi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Penjualan netto	193,880	201,701	184,196	181,084	206,057	239,205	237,166	175,046	233,485	301,379	316,565
Beban pokok penjualan	(158,569)	(162,892)	(147,486)	(144,652)	(163,689)	(188,436)	(186,927)	(136,488)	(182,452)	(231,291)	(243,255)
Laba kotor	35,311	38,809	36,710	36,432	42,368	50,769	50,239	38,558	51,033	70,088	73,310
Biaya-biaya :											
Biaya Penjualan	(8,163)	(8,734)	(9,117)	(7,855)	(10,222)	(10,090)	(9,961)	(11,755)	(10,737)	(11,522)	(11,453)
Biaya Administrasi	((8,545)	(9,912)	(10,381)	(11,043)	(11,820)	(13,811)	(14,094)	(13,933)	(14,743)	(16,365)	(17,589)
Biaya Keuangan	(1,109)	(1,370)	(1,370)	(1,745)	(2,042)	(3,105)	(4,382)	(3,408)	(2,288)	(2,107)	(3,112)
pendapatan sebelum pajak	27,523	27,352	19,630	22,253	29,137	34,995	34,054	21,741	32,330	50,390	54,729
Pajak	(5,226)	(5,227)	(4,017)	(3,951)	(6,061)	(7,623)	(7,433)	(3,170)	(6,744)	(9,970)	(10,228)
laba bersih	22,297	22,125	15,613	18,302	23,076	27,372	26,621	18,571	25,586	40,420	44,501

Sumber: Laporan Keuangan PT. Astra International, Tbk 2013-2023 (Diolah Penulis)

Berdasarkan tabel 1.4 menyatakan pendapatan sesudah pajak pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan sebelum pajak. Tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp.2,689 yang disebabkan meningkatnya pendapatan sebelum pajak. Kenaikan terus terjadi sampai tahun 2018. Tahun 2019 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar Rp.751 yang disebabkan menurunnya pajak dan pendapatan sebelum pajak. Tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar

mampu melakukan kinerjanya dengan baik sehingga menghasilkan peningkatan laba.

Nisa, FINANSIA Vol. 03, No. 01, Januari - Juni 2020 Analisis rasio keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2016-2019 Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas PT Adaro Energi Tbk, PT Aneka Tambang Persero Tbk, dan PT Ratu Prabu Energi Tbk.

Fitriyani & Zulkarnain Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Agustus 2020 Analisis Common Size dan Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Penelitian ini memberikan gambaran kinerja perusahaan di sektor CGI-BEI pada tahun 2018 dan 2017. Sektor CGI dalam penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar 8,08%. Hal ini berkontribusi positif terhadap terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 0,36% dari penjualan bersih. Rata-rata laba bersih perusahaan di sektor CGI pada tahun 2018 mencapai 1 Triliun Rupiah. Meski terjadi penurunan 2,02% pada kas dan setara kas, peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada persediaan, investasi, dan aset tetap. Di sisi lain, kewajiban juga meningkat sebesar 7,93% dan ekuitas meningkat sebesar 8,40%.

Zakiah et al., Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol.2, No.4 Oktober 2022 e-ISSN: 2962-3987 Analisis rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2016 – 2020 Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan di PT. Ace Hardware Indonesia Tbk diukur dengan menggunakan rasio likuiditas pada Current Ratio secara rata-rata sebesar 695,8% dalam keadaan baik dan berada di atas standar industri sebesar 200% dan Quick Ratio secara rata-rata sebesar 305% dalam keadaan baik dan berada di atas standar industri sebesar 150%. Sedangkan rasio solvabilitas pada Debt to Assets Ratio secara rata-rata sebesar 21,4% dalam keadaan baik dan berada di bawah standar industri sebesar 35% dan Debt to Equity Ratio secara rata-rata sebesar 27,5% dalam keadaan baik karena berada di bawah standar industri yaitu 90%. Dan rasio profitabilitas pada Return on Assets secara rata-rata sebesar 16,5% dalam keadaan yang kurang baik dan berada di bawah standar industri sebesar 30% dan Return On Equity secara rata-rata sebesar 20,8% dalam

keadaan yang kurang baik dan berada di bawah standar industri sebesar 40%.

Riani & Zulkarnain, Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan E - ISSN 2622 - 7037 |P - ISSN 2623 - 0763 Universitas Banten Jaya Analisis common size dan Rasio Keuangan pada Subsektor Whole Shale yang tercatat di BEI perhitungan GPM pada Subsektor Wholesale tahun 2017 sebesar 14,66%. Pada tahun 2018 rasio tersebut meningkat sebesar 1,06% menjadi 15,72%. Perusahaan sudah menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatnya penjualan dan menurunnya beban pokok penjualan sehingga dapat meningkatkan laba kotor. Namun hasil rasio tersebut masih berada di bawah standar industri yaitu 30% (Kasmir, 2017)

Pratiwi dan Hidayati Jurnal ekonomi Akuntansi Vol. 3 Nomor. 2 2018 Analisis Laporan Keuangan dan common size dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan otomotif dan komponen tahun 2009-2013 Hasil penelitian sebagai berikut: Current Ratio hasil yang terbaik dari semua industry adalah PT. Selamat Sempurna, Tbk. Sedangkan dari Quick Ratio yang terbaik dari semua industry yaitu oleh PT. Selamat Sempurna, Tbk dan Cash Ratio dipegang oleh PT. Astra Otoparts, Tbk. Rata-rata umur piutang dipegang oleh PT. Goodyear Indonesia, Tbk. Sedangkan perputaran persediaan dan perputaran total aset yang terbaik dipegang oleh PT. Goodyear Indonesia, Tbk Tbk. Debt to Assest Ratio dan Debt to Asset Ratio yang terbaik dipegang oleh PT. Astra Otoparts, Tbk. Net Profit Margin pada tahun 2009 Sampai tahun 2013 dipegang oleh PT. Astra Otoparts, Tbk. Return On Assets pada tahun 2009 Sampai tahun 2013 dipegang oleh PT. Selamat Sempurna, Tbk. Return On Equity pada tahun 2009 Sampai tahun 2013 dipegang oleh PT. Selamat Sempurna, Tbk. Berdasarkan Neraca Common Size aset lancar terbesar dipegang oleh PT. Selamat Sempurna, Tbk. Kemudian untuk laba bersih yang terbesar PT. Selamat Sempurna, Tbk. Jadi dilihat dari neraca common size dan analisis rasio Perusahaan yang memiliki kinerja terbaik periode 2009-2013 adalah PT. Selamat Sempurna, Tbk

Maulida & Nababan, Imwi student research jurnal Vol.1, No. 2 2020 SSN 2723 - 8709 Analisis common size dan Rasio keuangan pada subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiastok dan penelitian sejenis yang diperoleh dari jurnal penelitian. Simpulan dari

analisis ini adalah perusahaan Subsektor Transportasi tergolong kurang baik sehingga hasilnya tidak sesuai dengan standar industri. Untuk perhitungan yang menggunakan common size, menunjukkan bahwa aset dan ekuitas menurun, sedangkan kewajiban meningkat.

Widiyanti, Jurnal ilmiah manajemen bisnis dan Terapan 2014 Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas pada PT Holcim Indonesia, Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan rasio Profitabilitas PT. Indocement Tbk lebih baik dari PT. Holcim Tbk. Pada rasio Aktivitas PT. Holcim Tbk lebih baik dari pada Profitabilitas PT. Indocement Tbk.

Buchori, Jurnal manajemen Vol.1 No. 1 2022 Analisis Rasio Profitabilitas Pada CV Surya Indah Perkasa Di Tanjung Redeb Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perbandingan Rasio Profitabilitas pada CV Surya Indah Perkasa di Tanjung Redeb tahun 2020 dengan tahun 2019 menunjukkan bahwa Gross Profit margintahun 2020 naik sebesar 0,67%, Operating Profit Margin tahun 2020 naik sebesar 3,39%, Net Profit Margin tahun 2020 naik sebesar 2,97%. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan diterima.

Toniga et al., Productivity, Vol. 2 No. 6, 2021 e-ISSN. 2723-0112 Analisis Common Size pada Perusahaan PT. Federal International Finance (FIF GROUP) Cabang Manado analisis tersebut perusahaan bisa di katakan cukup baik mengelola keuangan dan perlu lebih lagi meningkatkan kinerja perusahaan agar supaya kedepannya perusahaan bisa lebih mengalami kenaikan pendapatan keuangan perusahaan yang lebih lagi.

Nisa, Jurnal Gema Ekonomi Vol. 1 1, No. 1 Februari 2021 Hal. 1840-1849 Analisis Rasio Keuangan Pada Aneka Industri yang terdaftar di BEI 2017-2020 Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas PT Primarindo Asia Infrastruktura Tbk, PT Argo Pantes Tbk, dan PT Polychem Indonesia Tbk

Satria, Jurnal sekuritas Vol.1, No.2, Desember 2017. ISSN (online) : 2581-2777 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MELIHAT KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. DARMA HENWA Tbk periode 2012-2016. hasil

analisis menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Darma Henwa Tbk. jika dilihat dari rata-rata industry masih dinilai baik karena masih berada diatas rata-rata industry yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas. Untuk rasio solvabilitas dan rasio aktivitas dinilai buruk karena berada dibawah angka rata-rata industry.

3. METODE PENELITIAN

Metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana seluruh data dikumpulkan untuk diolah dalam rangka menjawab rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dengan cara mengumpulkan, mengelola, menyajikan, dan menganalisis berbagai data yang ditemukan dan membandingkan dengan teori yang ada kemudian dianalisis, penerapannya dalam praktik sehingga mendapatkan kesimpulan. Dengan metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan analisis common size dan rasio profitabilitas yaitu dengan melakukan pengolahan terhadap data yang ada dalam bentuk laporan keuangan.

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data yaitu menggunakan analisis common size dan rasio profitabilitas. Dengan analisis rasio ini penulis dapat membandingkan keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya sehingga dapat diketahui peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan perusahaan yang diteliti berdasarkan angka-angka laporan keuangan. Teknik analisis dalam penelitian ini menjelaskan penilaian kinerja keuangan PT Astra International Tbk dengan menggunakan Analisis Common Size dan Rasio Profitabilitas : gross profit margin (GPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE). Yang kemudian membandingkan nilai dari masing-masing rasio menggunakan standar industri untuk mengukur kinerja keuangan apakah perusahaan menghasilkan kinerja yang baik atau tidak baik.

2. Standar Keuangan PT Astra International Tbk periode 2013-2023

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang dapat menggambarkan keadaan atau kegiatan pada waktu tersebut. Data sekunder berupa laporan keuangan PT Astra International Tbk periode 2013 sampai dengan periode tahun 2023 yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data-data penelitian dari perhitungan menggunakan analisis common size dan rasio profitabilitas terhadap PT Astra International Tbk dengan penjelasan singkat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Common Size Laporan Posisi Keuangan PT Astra International Tbk (2013-2023)

NERACA	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kas & Setara	8,67%	8,86%	11,04%	11,21%	10,67%	7,31%	6,91%	14,06%	17,41%	14,83%	9,23%
Piutang	24,13%	23,20%	21,60%	21,43%	20,78%	20,30%	20,06%	16,06%	16,54%	17,38%	16,21%
Persediaan	6,74%	7,20%	7,47%	6,79%	6,59%	7,69%	6,90%	5,30%	5,94%	7,82%	8,78%
Aset Lancar	41,29%	41,20%	42,55%	42,16%	41,08%	38,76%	36,67%	39,12%	43,63%	43,51%	37,29%
Aset tetap	17,69%	17,48%	16,99%	16,51%	16,36%	16,75%	17,71%	17,51%	15,07%	14,41%	16,36%
Aset tidak lancar	58,71%	58,80%	57,15%	57,84%	58,92%	61,24%	63,33%	60,88%	56,37%	56,49%	62,71%
Total aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Liabilitas jangka pendek	33,24%	31,15%	31,06%	34,02%	33,37%	33,79%	28,40%	25,35%	28,25%	28,84%	28,05%
Liabilitas jangka panjang	17,13%	17,87%	17,38%	12,55%	13,73%	15,63%	18,53%	16,86%	13,05%	12,19%	15,76%
Total liabilitas	50,38%	49,02%	48,45%	46,57%	47,10%	49,42%	46,94%	42,21%	41,30%	41,03%	43,81%
Modal dasar	28,04%	25,42%	24,45%	22,91%	20,28%	17,41%	17,05%	17,74%	16,33%	14,52%	13,46%
Modal disetor	0,95%	0,86%	0,82%	0,77%	0,68%	0,59%	0,58%	0,60%	0,55%	0,49%	0,45%
Modal disetor (saham)	18,92%	17,15%	16,49%	15,46%	13,68%	11,74%	11,50%	11,97%	11,02%	9,80%	9,08%
Nilai nominal	23,37%	21,18%	20,37%	19,09%	16,90%	14,50%	14,21%	14,78%	13,61%	12,10%	11,22%
Pendapatan ditahan	35,82%	36,87%	37,71%	38,65%	38,24%	36,95%	39,80%	43,95%	44,48%	43,82%	42,31%
Total ekuitas	49,62%	50,98%	51,55%	53,43%	52,90%	50,58%	53,06%	57,79%	58,70%	58,97%	56,19%
Liabilitas dan ekuitas	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas terdapat aset lancar yang mencakup kas dan setara kas, piutang, dan persediaan. Aset lancar dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 9% karena adanya peningkatan pada persediaan. Pada tahun 2015, aset lancar mengalami kenaikan sebesar 1,65% karena adanya peningkatan pada kas dan setara kas. Lalu kembali mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,68% karena adanya penurunan pada piutang. Aset lancar pada tahun 2017 juga mengalami penurunan sebesar 1,08% disebabkan adanya penurunan pada kas dan setara kas. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,32% yang disebabkan penurunan pada kas dan setara kas serta penurunan pada piutang. Pada tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 2,09% disebabkan adanya penurunan pada kas dan setara kas dan juga piutang. Pada tahun 2020

mengalami kenaikan sebesar 2,45% disebabkan adanya peningkatan pada kas dan setara kas. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 4,51% disebabkan adanya kenaikan piutang serta kenaikan pada kas dan setara kas. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,12% karena adanya penurunan pas kas dan setara kas dan juga peningkatan persediaan. Pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 6,22% karena penurunan kas dan setara kas dan juga peningkatan pada persediaan. Aset lancar yang cenderung turun terjadi karena adanya penurunan likuiditas perusahaan.

Aset tidak lancar dari tahun 2013 sampai 2014 mengalami peningkatan sebesar 9% yang disebabkan adanya peningkatan pada aset tidak lancar lainnya. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,65% karena ada penurunan aset tetap, Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,69% karena adanya peningkatan pada aset tidak lancar lainnya. Tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,08% yang disebabkan adanya peningkatan pada aset tidak lancar lainnya. Tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,32% disebabkan adanya peningkatan pada aktiva tidak lancar lainnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2,09% yang disebabkan peningkatan pada investasi, aset tetap dan aset tidak lancar lainnya. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,45 yang disebabkan penurunan aset tetap dan aset tidak lancar lainnya. Tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 4,51 yang disebabkan penurunan aset tetap dan aset tidak lancar lainnya. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,12% disebabkan peningkatan aset tetap dan aset tidak lancar lainnya. Tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 6,22% yang disebabkan peningkatan aset tetap dan aset tidak lancar lainnya.

Liabilitas jangka pendek dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,09%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 9% hal ini disebabkan karena adanya penurunan pinjaman jangka pendek. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,96% disebabkan adanya peningkatan pada pinjaman jangka pendek dan utang usaha. Tahun 2017 mengalami

penurunan sebesar 0,65% disebabkan adanya penurunan pinjaman jangka pendek. Tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,42% disebabkan adanya peningkatan pada pinjaman jangka pendek dan utang usaha. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 5,39% disebabkan adanya penurunan pada pinjaman jangka pendek dan utang usaha. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,05% disebabkan adanya penurunan pada pinjaman jangka pendek dan utang usaha.

Tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,9% karena adanya peningkatan utang usaha pihak berelasi dan pihak ketiga, utang pajak, dan pinjaman bank. Tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,59% disebabkan adanya peningkatan pinjaman jangka pendek, utang usaha dan utang pajak. Tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,79% disebabkan adanya penurunan utang usaha pihak berelasi dan utang pajak.

Liabilitas jangka panjang dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,74% disebabkan adanya peningkatan pinjaman bank. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,49% disebabkan adanya penurunan pinjaman bank. Tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4,83% disebabkan adanya penurunan pinjaman bank, utang sewa, dan liabilitas imbalan kerja. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,18% yang disebabkan adanya peningkatan pinjaman bank. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,9% yang disebabkan peningkatan pinjaman bank, liabilitas pajak tangguhan dan pendapatan ditangguhkan. Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,9% disebabkan adanya peningkatan liabilitas lain-lain, liabilitas imbalan kerja, dan pinjaman bank.

Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,67% yang disebabkan adanya penurunan pinjaman bank, surat utang, dan liabilitas pajak tangguhan. Tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,81% yang disebabkan adanya penurunan pinjaman bank dan liabilitas lain-lain. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,86% yang disebabkan adanya penurunan pada liabilitas lain-lain. Tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 3,57% yang disebabkan adanya peningkatan

pinjaman bank, liabilitas pajak tangguhan, dan liabilitas imbalan kerja.

Total ekuitas dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,36%. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,57%. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,88%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,53%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,32%. Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,48%. Tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,73%. Tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,91%. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,27%. Tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 2,78%. Terdapat rata-rata jumlah ekuitas dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023 sebesar 53,98%. Hal tersebut baik karena ekuitas berkontribusi lebih besar terhadap aset daripada utang perusahaan yang memiliki rata-rata sebesar 46,02%.

Tabel 4.8
 Common Size Laporan Laba Rugi
 PT Astra International Tbk (2013-2023)

Laporan laba rugi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Penjualan netto	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Beban pokok penjualan	81.79%	80.76%	80.07%	79.88%	79.44%	78.78%	78.82%	77.97%	78.14%	76.74%	76.84%
Laba kotor	18.21%	19.24%	19.93%	20.12%	20.56%	21.22%	21.18%	22.03%	21.86%	23.26%	23.16%
Biaya-biaya :											
Biaya Penjualan	-4.21%	-4.33%	-4.95%	-4.34%	-4.96%	-4.22%	-4.20%	-6.72%	-4.61%	-3.82%	-3.62%
Biaya administrasi	-4.41%	-4.91%	-5.64%	-6.10%	-5.74%	-5.77%	-5.94%	-7.96%	-6.31%	-5.43%	-5.56%
Biaya Keuangan pendapatan sebelum pajak	14.20%	13.56%	10.66%	12.29%	14.14%	14.63%	14.36%	12.42%	13.86%	16.72%	17.29%
Pajak	-2.70%	-2.59%	-2.18%	-2.18%	-2.92%	-3.19%	-3.13%	-1.81%	-2.90%	-3.31%	-3.23%
Laba bersih	11.50%	10.97%	8.48%	10.11%	11.22%	11.44%	11.22%	10.61%	10.96%	13.41%	14.03%

Sumber : Diolah oleh penulis

Komponen pertama pada laba rugi adalah penjualan bersih. Penjualan bersih dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 7.821 dari tahun sebelumnya disebabkan karena adanya peningkatan pada laba kotor. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 17.505 karena diikuti laba kotor yang juga mengalami penurunan. Adanya penurunan sebesar 3.112 yang terjadi pada tahun 2016. Peningkatan terjadi lagi pada tahun 2017 sebesar 24.973. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 33.148. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2.039. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 62.120. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 58.439. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 67.894. Tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 15.186. Terjadi naik dan turunnya penjualan bersih tergantung pada laba kotor.

Apabila laba kotor naik maka penjualan bersih juga akan naik, begitu juga sebaliknya.

Jumlah laba penghasilan sebelum pajak dari tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,64% yang membuat beban pajak penghasilan juga mengalami penurunan. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,9%. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,63%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,85%. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,49%. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,27%. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,94%. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,44%. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,86. Tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,57%.

Perolehan laba bersih dari tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,53%. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,49%. Tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,63% . Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,11%. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,22%. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,22%. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,61%. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,35%. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 2,45%. Tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,62%. Dilihat dari tahun tertentu yang mengalami peningkatan dapat dikatakan memiliki kinerja yang cukup baik karena mampu memperoleh laba lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya, dapat dilihat hasil perhitungan analisis menggunakan rasio profitabilitas dari tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.9
Kinerja keuangan
PT Astra International Tbk
Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2023

Keterangan	Rata-Rata	Kasmir (2018)	Interprestasi
Rasio Profitabilitas			
GPM	20,98%	30%	Kurang Sehat
ROA	8,06%	30%	Kurang Sehat
ROE	15,02%	40%	Kurang Sehat

Berdasarkan tabel diatas dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2023 pada PT

Astra International Tbk dengan rata-rata standar rasio industri dapat di gambarkan pada rasio profitabilitas terdiri dari Gross profit margin, return on assets, dan return on equity dengan standar industri 30% dan 40%. Sedangkan rata-rata perusahaan untuk GPM, ROA, dan ROE adalah sebesar 20,98%, 8,06%, dan 15,02% yang dimana masih jauh dari standar rata-rata industri dan di katakan tidak sehat tetapi dari segi pendapatan dan laba bersih PT Astra International pada tahun tertentu mengalami peningkatan karena penjualan dari kendaraan bermotor dan juga mobil yang membuat perusahaan ini memiliki profit yang baik dari segi pendapatan, laba bersih, dan total aset karena berhasil memperoleh keuntungan. Walaupun return on equity juga masih dibawah rata-rata industri tetapi dari total ekuitas perusahaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan karena adanya peningkatan pada laba ditahan, untuk persentase ekuitas juga terbilang sangat baik karena persentase berada di atas 50% yang berarti perusahaan memperoleh aset dari hasil modalnya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa PT Astra International dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan standar rata-rata industri masih belum dinyatakan sehat tetapi dari segi modal, aset, pendapatan dan laba PT Astra International dapat dikatakan profit. Dapat dilihat juga berdasarkan penelitian yang lain dengan variabel yang sama, Dari sisi keuntungan, perusahaan menunjukkan kinerja yang kuat. Rasio margin keuntungan kotor dan pengembalian atas aset selalu lebih tinggi daripada rata-rata perusahaan sejenis. Namun, pada rasio pengembalian atas ekuitas, perusahaan belum mencapai nilai yang sebanding dengan rata-rata perusahaan sejenis..

Selanjutnya jika dilihat dari penelitian dengan variabel yang sama, perusahaan yang sama, serta standar rata-rata industri yang sama. Hasil dari penelitian rasio profitabilitas seperti Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum mencapai tingkat efisiensi yang memadai

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil dan tujuan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas terhadap PT Astra International Tbk, analisis common size pada sisi laporan posisi keuangan dari tahun 2013 sampai tahun 2023 secara keseluruhan mengalami kenaikan pada tahun tertentu. Meskipun aset lancar cenderung mengalami penurunan, aset tidak lancar menunjukkan peningkatan dan total ekuitas memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada rata-rata hutang. Dari sisi laporan laba rugi, penjualan cenderung mengalami peningkatan, beban pokok penjualan dan beban usaha mengalami penurunan sehingga laba bersih meningkat. Disimpulkan kinerja PT Astra International diukur menggunakan analisis common size terbilang baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian di atas terhadap PT Astra International Tbk, rata-rata dari gross profit margin yaitu 20,98%, rata-rata dari return on assets yaitu 8,06%, dan rata-rata dari return on equity yaitu 15,02% yang artinya berada di bawah rata-rata industri. Kinerja keuangan PT Astra International Tbk tahun 2013-2023 mengalami keadaan yang kurang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memanfaatkan aset dan juga modal dalam menghasilkan laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., Judijanto, L., & Efitra, E. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF : Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=A8LmEA AAQBAJ>
- [2] Arifin, I. Z. , & M. D. (2018). Analisis kinerja keuangan pt. pegadaian cabang ulak karang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n2peu>.
- [3] Astuti, A., Sembiring, L. D., Supitriyani, S., Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis laporan keuangan. *Media Sains Indonesia*.
- [4] Dr. Francis Hutabarat, M. B. A. C., & Gita Puspita, M. A. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=Vz0fEA AAQBAJ>
- [5] Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. In Alfabeta.
- [6] Hanafi, M. M. A. H. (2018). *Analisis laporan keuangan (ed. 5 cet.2)*. UPP STIM YKPN.
- [7] Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- [8] Hermaya Ompusunggu, S. E., Ak, M., & Wage, M. S. (2021). *Manajemen keuangan*. CV Batam Publisher.
- [9] Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- [10] Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, M., Ardana, Y., Sunandes, A., Nurlina, N., Panus, P., & Muchsidin, M. (2023). *Manajemen keuangan*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- [11] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindopersada.
- [12] Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [13] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (12th ed.)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [14] Mulyana, A., Susilawati, E., Putranto, A. H., Arfianty, A., Muangsal, M., Supyan, I. S., Kurniawan, R., Harahap, L. R., & Soegiarto, D. (2023). *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.
- [15] Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Erlangga. .
- [16] Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif (2nd ed.)*. alfabeta.
- [17] Sujarweni V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Pers.
- [18] Anastasya, S., & Hidayati, C. (2019). Analisis rasio keuangan dan common size untuk menilai kinerja keuangan perusahaan kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4(02).
- [19] Buchori, D. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Pada CV Surya Indah Perkasa Di Tanjung Redeb. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1(1), 49–61.
- [20] Fitriyani, T. I., & Zulkarnain, Z. (2020). Analisis Common Size dan Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 32–46.
- [21] harisudin Zuhri, M., Satriyono, G., & Samsu, N. (2018). Analisis Common-Size Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Indosat Tbk. Dan PT Telekomunikasi

- TBK.(Tahun 2014-2016). JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi, 1(2), 243–258.
- [22] Maulida, C. J., & Nababan, N. (2020). Analisis Common Size dan Rasio Keuangan pada Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Winter Journal: IMWI Student Research Journal*, 1(2), 68–81.
- [23] Nisa, T. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 63–74.
- [24] Pratiwi, R. N., & Hidayati, C. (n.d.). YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
- [25] Pratiwi, R. N., & Hidayati, C. (2018). Analisa Rasio Keuangan dan common Size Dalam mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen tahun 2009-2013 (Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(02).